

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Iklm kompetitif yang semakin kuat ini mengharuskan perusahaan mampu bersaing di pasar bebas. Untuk dapat bersaing di pasaran, segala sumber daya perusahaan harus bisa dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Kompetisi global yang intensif mendorong perusahaan untuk melakukan perubahan dalam teknologi maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi, memperbaiki keputusan mengenai penentuan harga jual, desain produk dan lain-lain. Menurut Hammer & Champy (2004:92) menyatakan globalisasi bisnis yang terjadi telah berdampak pada apa yang disebut "3C" yakni *Customer, Competition and Change*. Pertama, *customer* memegang kekuasaan yang lebih besar dibanding produsen, sehingga telah mengubah filosofi *mass production* menjadi *mass customization*. Kedua, persaingan semakin meningkat (*competition intensities*); Ketiga, perubahan (*change*) yang mempengaruhi seluruh aspek bisnis dan terjadi secara terus menerus, sehingga perubahan menjadi suatu hal yang normal.

Perusahaan yang berbasis industri di Indonesia harus dapat beradaptasi dengan situasi seperti ini, dimana nantinya akan semakin berat kompetisi persaingan yang dihadapinya. Akan banyak pesaing-pesaing baru yang bermunculan selain pesaing-pesaing lama yang telah ada sebelumnya.

Menurut Imam Abu Hanifah (2008:9) dalam situasi pemasaran yang sedemikian ketatnya, setiap perusahaan berbasis industri dituntut untuk dapat melaksanakan moto dari globalisasi, yaitu "*lower cost and high quality*" dalam setiap produk yang dihasilkan. Untuk itu perusahaan dituntut untuk semakin meningkatkan kemampuan dan keunggulan kompetitifnya (*competitive advantage*) sesuai dengan tuntutan pasar (*market driven*).

Perubahan teknologi maju dalam proses manufaktur menyebabkan kenaikan yang signifikan presentase biaya overhead pabrik dalam struktur biaya produk. Besarnya proporsi biaya overhead pabrik dalam keseluruhan biaya produk tersebut memaksa manajemen untuk tidak sekedar mengalokasikan biaya tersebut kepada produk, namun mendorong manajemen untuk mencari cara agar mereka mampu mengelola biaya tersebut. Biaya overhead pabrik yang semula sebagian besar berupa biaya yang bervariasi dengan jumlah unit produk yang diproduksi (*unit-related costs*), dalam lingkungan manufaktur maju sebagian besar terdiri dari *non-unit-related costs*. Perusahaan-perusahaan yang menghasilkan berbagai macam produk (*product diversification*), yang setiap jenis produk yang dihasilkan mengkonsumsi *non-unit-related costs* dengan proporsi yang berbeda-beda, memerlukan metode pembebanan biaya overhead pabrik yang lebih cermat, yang mencerminkan konsumsi biaya tersebut oleh produk (<http://dimplesyororo.wordpress.com/>). Oleh karena itu, biaya overhead pabrik yang besar memerlukan teknologi pengelolaan biaya yang dirancang untuk memungkinkan manajemen memantau konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan untuk menghasilkan produk.

Sampai saat ini masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem biaya konvensional (<http://www.scribd.com/doc/105362569/Akuntansi-Biaya-ABC>). Sistem biaya konvensional yang didasarkan pada biaya material langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya tak langsung dialokasikan pada semua unit produk secara merata atau sebagai persentase jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung. Sistem biaya konvensional dianggap tidak mampu lagi memberikan informasi biaya yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan karena:

1. Peran tenaga kerja langsung semakin berkurang, digantikan oleh otomatisasi dan peralatan yang dikontrol komputer. Karena itu dasar alokasi biaya yang masih memakai tenaga kerja langsung menjadi tidak tepat.
2. Persentase biaya overhead (tidak langsung) terhadap biaya tenaga kerja langsung semakin besar. Pembebanan biaya overhead dengan hanya satu atau sedikit cara bisa menimbulkan kesalahan alokasi biaya karena biaya-biaya tersebut memiliki pola yang berbeda.
3. Jenis produk yang dibuat suatu perusahaan semakin bervariasi sehingga diperlukan pembebanan biaya yang lebih tepat untuk menentukan biaya produk.

Kesalahan pembebanan biaya pada produk akan menimbulkan *overcosting* atau *undercosting* sehingga terjadi kesalahan pada pengambilan keputusan.

Dalam dekade terakhir ini, telah diperkenalkan suatu metode untuk menggantikan metode konvensional yaitu metode *activity based costing*. Menurut Amin Wijaya Tunggal (2009:2) mengatakan bahwa *activity based costing system* pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga produk secara cermat (*accurate*) bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Penentuan biaya overhead pabrik mendukung penetapan harga pokok produk. Oleh karena itu pengalokasian biaya overhead pabrik harus benar-benar akurat. Dasar perhitungan *activity based costing system* adalah seluruh aktivitas yang menimbulkan biaya overhead pabrik dalam proses produksi. Menurut Ahmad Subianto, selaku Direktur Utama Taspen *activity based costing system* pada saat ini telah menjadi topik yang paling banyak dibicarakan karena sistem ini dianggap mampu menggantikan sistem biaya konvensional yang sering digunakan saat ini (<http://www.taspen.com/files/humas/MT83.pdf>).

Dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk mengambil judul dalam penelitian ini adalah “Perbandingan Penerapan Sistem Biaya Konvensional dengan *Activity Based Costing System* dalam Pembebanan Biaya Overhead Pabrik dalam PT. PINDAD (Persero) Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi masalah pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana pembebanan biaya overhead pabrik dengan menggunakan sistem biaya konvensional dalam pembebanan biaya overhead pabrik di PT. PINDAD (Persero) Bandung?
2. Bagaimana pembebanan biaya overhead pabrik dengan menggunakan *activity based costing system* dalam pembebanan biaya overhead pabrik di PT. PINDAD (Persero) Bandung?
3. Bagaimana perbandingan penerapan sistem biaya konvensional dengan *activity based costing system* dalam pembebanan biaya overhead pabrik dalam PT. PINDAD (Persero) Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis perbandingan penerapan sistem biaya konvensional dengan *activity based costing system* dalam pembebanan biaya overhead pabrik. Adapun tujuan dari peneliti :

1. Untuk mengetahui sistem pembebanan biaya overhead pabrik dengan menggunakan sistem biaya konvensional dalam PT. PINDAD (Persero) Bandung.
2. Untuk mengetahui sistem pembebanan biaya overhead pabrik dengan menggunakan *activity based costing system* dalam PT. PINDAD (Persero) Bandung.
3. Untuk mengetahui perbandingan penerapan sistem biaya konvensional dengan *activity based costing system* dalam pembebanan biaya overhead pabrik dalam PT. PINDAD (Persero) Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pihak perusahaan

- Sebagai salah satu informasi bagi manajemen perusahaan dalam menilai kondisi perusahaan untuk digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan manajemen dimasa yang akan datang mengenai pembebanan biaya overhead pabrik.

Peneliti

- Menambah pengetahuan dan gambaran yang dapat dijadikan pembandingan antara teori yang selama ini peneliti dapatkan dengan pelaksanaan yang sebenarnya di lapangan.

Pihak lain

- Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang membutuhkan informasi mengenai perbandingan penerapan sistem biaya konvensional dengan *activity based costing system* dalam pembebanan biaya overhead pabrik.